

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Bursa Efek Indonesia (BEI) atau Indonesia *Stock Exchange (IDX)* memiliki fungsi sebagai pihak yang menyelenggarakan dan menyediakan sistem juga sarana yang dapat mempertemukan penawaran jual dan beli Efek pihak-pihak lain dengan tujuan memperdagangkan Efek di antara mereka.

Dalam Bursa Efek Indonesia terdapat 3 perusahaan publik yang diklasifikasikan yaitu Sektor Utama, Sektor Manufaktur, dan Sektor Jasa. Sektor Manufaktur sendiri dibagi menjadi 3 sektor, diantaranya Sektor Industri Dasar dan Kimia, Aneka Industri, dan Industri Barang Konsumsi. Terkait dengan Sektor Barang Konsumsi diantaranya terdapat sub sektor makanan dan minuman, sub sektor rokok, sub sektor farmasi, sub sektor kosmetik & barang keperluan rumah tangga, dan subsektor peralatan rumah tangga. Pengertian manufaktur adalah industri yang mengolah bahan baku atau bahan mentah menjadi barang setengah jadi atau barang jadi yang bernilai tambah lebih besar.

Perusahaan makanan dan minuman merupakan salah satu sektor yang berperan penting sebagai penopang industri lain, karena sektor ini dapat menghasilkan suatu barang yang terus-menerus dibutuhkan oleh manusia untuk kebutuhan sehari-hari serta keberlangsungan hidup kepentingan pribadi maupun untuk usaha. Sub sektor makanan dan minuman masih memiliki ketergantungan terhadap bahan baku impor yang besar bahkan terdapat produsen yang mengimpor bahan baku hingga 100%. Saat ini, kebutuhan garam industri sekitar 80% merupakan impor. Selain itu, industri di dalam negeri harus mengimpor 70% perisa jus buah serta bahan tambahan pangan untuk permendan minuman seperti asam sitrat hingga 60%. Hal ini akan membuat adanya kenaikan biaya produksi ditambah dengan adanya risiko

fluktuasi nilai mata uang asing yang menyebabkan perusahaan memiliki risiko yang akan berdampak pada pertambahan beban biaya sehingga dapat berdampak kerugian pada perusahaan. Untuk menghindari atau meminimalisir risiko di masa yang akan datang seharusnya perusahaan diharapkan menerapkan lindung nilai (*hedging*).

Tabel 1.1 Perusahaan sub sektor makanan dan minuman periode 2016-2021

Tahun	Melakukan Hedging	Tidak melakukan Hedging	Jumlah Perusahaan
2016	8	6	14
2017	8	6	14
2018	6	8	14
2019	5	9	14
2020	5	9	14
2021	4	10	14

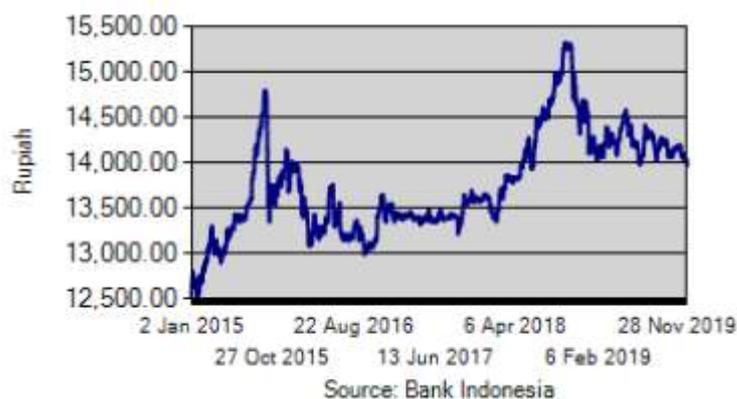
Sumber: Annual Report perusahaan makanan dan minuman

Tabel 1.1 menunjukkan jumlah perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang melakukan lindung nilai selama periode penelitian. Perusahaan yang melakukan lindung nilai cenderung mengalami penurunan. Objek penelitian ini berfokus pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2017-2021. Alasan peneliti memilih objek penelitian tersebut karena perusahaan makanan dan minuman merupakan sektor yang memiliki peran penting sebagai penopang lain dan merupakan salah satu sektor andalan manufaktur yang jangkauan kinerjanya terus meningkat sehingga dapat menarik para investor dalam negeri maupun luar negeri, hal ini membuat pemerintah menjadikan skala prioritas untuk dikembangkan. Perusahaan makanan dan minuman termasuk perusahaan yang masih sedikit melakukan aktivitas lindung nilai karena perusahaan lebih memilih melakukan kegiatan lindung nilai secara natural dengan meningkatkan

penjualan ekspor yang tinggi untuk mengimbangi impor bahan baku sehingga membantu menstabilkan nilai rupiah terhadap mata uang asing.

1.2 Latar Belakang Masalah

Lindung nilai dalam perusahaan diterapkan dengan tujuan untuk memperkirakan nilai di masa depan agar tidak terlalu jauh dengan prediksi saat ini dan mengamankan anggaran perusahaan yang telah ditetapkan. Kerugian dapat terjadi pada perusahaan apabila perusahaan tidak mengantisipasi lindung nilai. Seperti hutang perusahaan yang cenderung didominasi oleh mata uang asing, apabila rupiah terdeprsiiasi maka, nilai hutang perusahaan yang harus dibayar pada saat jatuh tempo naik akibat selisih kurs. Maka sangat diperlukan penerapan lindung nilai suatu perusahaan untuk meminimalisir risiko fliktuasi tersebut (Kinasih dan Mahardika, 2019).



Gambar 1. 1 Pergerakan Nilai Tukar USD Terhadap IDR Tahun 2015-2019

Berdasarkan gambar 1.1 yang bersumber dari Bank Indonesia memperlihatkan grafik situasi pergerakan nilai tukar USD terhadap IDR tahun 2015-2019, yang jika diperhatikan dari pergerakan grafik nilai tukar USD terhadap IDR cenderung naik (depresiasi). Puncaknya yaitu pada tahun 2018 dimana nilainya mencapai kurang lebih Rp 15.000 per dollar AS. Menurut *VP Economist* PT Bank Permata Tbk Josua Pardede, melemahnya nilai tukar rupiah terhadap dollar AS dipicu oleh semakin kuatnya nilai dollar AS terhadap

seluruh mata uang dunia pada perdagangan waktu AS tempo hari. Hal ini juga disertai oleh kenaikan imbal hasil atau *yield* obligasi pemerintah AS dan harga minyak dunia. Di sisi lain, isu perang dagang antara AS dan China kembali memanas setelah AS mencapai kesepakatan perdagangan baru dengan Kanada dan Meksiko yang mengisyaratkan pembatasan barang-barang dari China.

Dengan kondisi nilai tukar yang sulit diprediksi kapan akan naik atau turun, maka perusahaan akan mengalami sulit untuk menghindari risiko nilai tukar mata uang, sehingga pihak manajemen perusahaan perlu untuk menerapkan manajemen risiko. Manajemen risiko merupakan proses terstruktur dan sistematis dalam mengidentifikasi, mengukur, memetakan, mengembangkan alternatif penanganan risiko, dan memonitor dan mengendalikan penanganan risiko (Djohanputro, 2008:43). Tujuannya yaitu agar perusahaan dapat meminimalisir risiko kerugian yang mungkin akan dihadapi perusahaan. Sedangkan risiko itu sendiri merupakan sesuatu yang mungkin terjadi yang tidak dapat diduga atau tidak diinginkan dimasa yang akan datang (Mulyawan, 2015:30). Ada pun beberapa cara untuk menghadapi risiko itu sendiri, salah satunya yaitu dengan cara menekan risiko dengan menerapkan kebijakan lindung nilai (*hedging*).

Penerapan lindung nilai dalam perusahaan memiliki tujuan untuk memperkirakan nilai di masa depan agar tidak terlalu jauh dengan prediksi saat ini dan mengamankan anggaran perusahaan yang telah ditetapkan (Kussulistyanti, 2016). Adanya tekanan global saat ini membuat perusahaan termasuk industri makanan dan minuman untuk menerapkan lindung nilai dalam kegiatan bisnisnya, agar dapat mengurangi kemungkinan munculnya risiko ketidakpastian disebabkan adanya fluktuasi mata uang asing. Sehingga kemungkinan kerugian akibat selisih nilai tukar dapat diantisipasi dengan melakukan lindung nilai. Setelah memprediksi nilai tukar mata uang pihak manajemen perusahaan harus melihat dampak dari transaksi lindung nilai pada laporan keuangan khususnya laporan laba rugi, menurut Kussulistyanti (2016) menyatakan bahwa: saat ini ketentuan akuntansi

mempersyaratkan penilaian transaksi lindung nilai yang telah dijalankan melalui proses *mark-to-market* (MTM), dimana dapat memunculkan kerugian dari transaksi *hedging* pada laporan keuangan.

Hal ini dikarenakan masih banyak perusahaan yang belum memahami konsep lindung nilai dari sisi akuntansi. Fenomena ini dapat dilihat pada perusahaan makanan dan minuman yang menjadi objek penelitian ini. Pada laporan keuangan perusahaan makanan dan minuman PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk (CEKA) tahun 2018 mencatatkan penurunan laba komprehensif sebesar 3,8% dari tahun sebelumnya. PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk (CEKA) merupakan salah satu perusahaan makanan dan minuman yang menggunakan mata uang asing dalam transaksi bisnisnya dengan menerapkan lindung nilai dengan menggunakan instrument derivatif. Sebaliknya PT Mayora Indah Tbk dan Entitas Anak (MYOR) pada tahun 2018 mencatatkan kenaikan laba komprehensif tahun berjalan sebesar 14,94% dari tahun sebelumnya. Sebaliknya PT Mayora Indah Tbk dan Entitas Anak (MYOR) merupakan perusahaan makanan dan minuman yang juga menggunakan mata uang asing dalam transaksi bisnisnya namun tidak menerapkan lindung nilai di dalamantisipasi terjadinya risiko nilai tukar mata uang. Perbedaan praktek lindung nilai dalamantisipasi terjadinya risiko nilai tukar mata uang. Perbedaan pelaksanaan lindung nilai pada kedua perusahaan akan memberikan nilai laba komprehensif yang berbeda juga. Berdasarkan konsep lindung nilai seharusnya perusahaan PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk (CEKA) dapat mengelola risiko dengan lebih baik karena menggunakan instrumen derivatif lindung nilai. Tetapi pada kenyataannya PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk (CEKA) yang mengalami kerugian yang lebih besar dibandingkan dengan PT Mayora Indah Tbk dan Entitas Anak (MYOR) yang tidak menerapkan lindung nilai dengan instrumen derivatif.

Keputusan pelaksanaan lindung nilai merupakan upaya manajemen risiko yang seharusnya disetujui oleh pihak internal perusahaan. Dengan adanya lindung nilai dapat menghasilkan risiko baru disebabkan pemilihan yang tidak

sesuai dengan transaksi yang dilindungi hal ini sejalan dengan fenomena yang terjadi pada perusahaan PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk (CEKA). Bank Indonesia sudah mengisyaratkan kepada seluruh perusahaan di Indonesia baik badan usaha milik negara maupun swasta untuk melakukan lindung nilai agar perusahaan dapat mengurangi risiko yang kemungkinan dihadapi perusahaan dengan himbauan secara umum, dan edukasi kepada lembaga perusahaan. Namun fenomena yang terjadi pada perusahaan PT Indofood Sukses Makmur Tbk dan Entitas Anaknya pada tahun 2018 tidak melakukan lindung nilai terhadap utang luar negeri yang dimiliki, Direktur Indofood Thomas Tjhie mengatakan mereka secara rutin melaporkan utang luar negeri ke Bank Indonesia untuk kewajiban tiga bulan ke depan dan tidak melakukan lindung nilai sesuai peraturan Bank Indonesia hal ini karena neraca perusahaan sudah cukup seimbang antara pinjaman rupiah dan pinjaman dolar, dan pendapatan Indofood terdiri atas domestik dan ekspor sehingga sudah terjadi *natural hedge*.

Natural hedge adalah proses lindung nilai secara natural karena pendapatan perusahaan berdasarkan mata uang asing sehingga bisa digunakan untuk menutupi utang yang juga memiliki denominasi uang asing. Sebagai contoh pendapatan bogasari sebagian dalam dolar terutama dari ekspor pakan ternak. Selain itu, penjualan minyak kelapa sawit (CPO) oleh divisi agribisnis juga menghasilkan dolar. Sebanyak 8% dari total penjualan untuk ekspor, jadi perusahaan menghasilkan pendapatan dolar yang cukup sehingga tidak melakukan lindung nilai, hal ini sejalan dengan berkurangnya perusahaan yang melakukan lindung nilai dari tahun 2016-2019 dari empat belas perusahaan yang tidak melakukan lindung nilai berjumlah sepuluh perusahaan. Padahal Bank Indonesia telah mewajibkan bagi korporasi di Indonesia untuk melakukan *hedging* minimum 25% dari selisih antara asset valas dan kewajiban valas dalam tiga bulan dan enam bulan ke depan. Hedging tersebut juga wajib dilakukan melalui perbankan dalam negeri dan akan memberikan sanksi terhadap perusahaan yang tidak lindung nilai. Maka fenomena ini

menunjukkan bahwa lindung nilai tidak menarik bagi perusahaan makanan dan minuman.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi keputusan perusahaan untuk menerapkan kebijakan lindung nilai, faktor pertama yang mempengaruhi perusahaan untuk menerapkan kebijakan lindung nilai adalah *leverage*. *Leverage* atau solvabilitas sebagai variabel pertama yang diduga mempengaruhi aktivitas *hedging*. Menurut Subramanyam (2017:46), *Leverage* dapat menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Terdapat beberapa proksi dalam leverage yaitu: *Debt to Equity Ratio* (DER), *long term debt to equity*, dan *Times Interest Earned* (TIE). Pada penelitian ini *leverage* diukur dengan cara membandingkan antara total utang terhadap total ekuitas perusahaan atau disebut DER. Rasio ini menunjukkan risiko perusahaan dimana semakin tinggi proporsi DER menyebabkan laba perusahaan semakin tidak menentu atau menurun dan menambah kemungkinan bahwa perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban atas pembayaran utangnya. Pada penelitian yang dilakukan oleh Kinasih & Mahardika (2019) menunjukkan hasil bahwa DER tidak berpengaruh terhadap kebijakan *hedging*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Setiawan (2019) menunjukkan hasil bahwa DER berpengaruh terhadap kebijakan *hedging*.

Faktor kedua yang mempengaruhi perusahaan untuk menerapkan kebijakan lindung nilai adalah ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan yaitu besar kecilnya perusahaan dilihat dari besarnya total aktiva yang dimiliki perusahaan. Kussulistyanti (2016) menyatakan jika perusahaan memiliki jumlah aset yang besar, perusahaan memiliki kemungkinan yang lebih besar untuk menerapkan lindung nilai tetapi tidak menutup kemungkinan jika perusahaan kecil juga akan menerapkan kebijakan lindung nilai, karena umumnya perusahaan kecil memiliki tingkat *financial distress* yang lebih tinggi. Selain itu, Kussulistyanti (2016) dapat membuktikan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan dan positif terhadap keputusan lindung nilai karena perusahaan yang besar menghadapi risiko kerugian nilai tukar mata

uang asing didukung dengan kemampuan yang lebih untuk melakukan lindung nilai sehingga meningkatkan probabilitas perusahaan untuk melakukan lindung nilai. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan Krisdian & Badjra (2017) ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap keputusan lindung nilai.

Faktor ketiga yang mempengaruhi perusahaan untuk menerapkan kebijakan lindung nilai adalah peluang pertumbuhan perusahaan (*Growth Opportunity*). Pada penelitian ini *Growth Opportunity* diukur dengan proksi *Market to Book Value Equity* (MBVE). Salah satu alasan pengambilan proksi MBVE untuk mengukur *growth opportunity* karena MBVE dapat menggambarkan kesempatan perusahaan dengan baik. Perusahaan yang dapat mengelola modal (*equity*) dengan baik akan meningkatkan *growth opportunity* perusahaan yang ditunjukkan dengan nilai pasar sahamnya (*market value*). MBVE diperoleh dengan membandingkan nilai pasar perusahaan (*Market Value of Equity*) dengan nilai bukunya (*book value of equity*). Menurut beberapa penelitian terdahulu bahwa tingkat semakin tinggi tingkat MBVE suatu perusahaan, maka perusahaan penerapan kebijakan *hedging* semakin diminati dan sebaliknya apabila tingkat MBVE suatu perusahaan rendah, maka perusahaan akan tidak menyukai kebijakan *hedging*. Pada penelitian yang dilakukan oleh Lesmana & Musdholifah (2019) menunjukkan hasil bahwa MBVE tidak berpengaruh terhadap kebijakan *hedging*.

1.3 Rumusan Masalah

Indonesia telah menyediakan pedoman untuk melaksanakan lindung nilai atau. Menimbang dari Peraturan Bank Indonesia Nomor 15/8/PBI/2013 tentang “Transaksi Lindung Nilai Kepada Bank”, Bank Indonesia bertujuan untuk mengurangi resiko dengan mencapai dan menjaga kestabilan rupiah, dengan menghimbau kepada seluruh perusahaan di Indonesia untuk melakukan penerapan lindung nilai agar dapat membantu perusahaan dalam mengatasi ketidakpastian serta mengurangi resiko yang diterima perusahaan. Penelitian ini didasari oleh fenomena yang terjadi dengan perusahaan makanan dan minuman yang melakukan transaksi valuta asing namun masih belum

melakukan lindung nilai karena dapat mengakibatkan kerugian terhadap perusahaan. Dan perusahaan harus memahami lindung nilai sehingga perusahaan dapat melindungi nilai dari transaksi lindung nilai hal ini kan menghindari risiko atas ketidakpastian pergerakan nilai tukar.

Selain itu, terdapat *research gap* diantara penelitian terdahulu mengenai variabel independen terhadap variabel dependen. Penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh *leverage*, ukuran perusahaan, dan peluang pertumbuhan terhadap pengambilan keputusan lindung nilai di perusahaan Sub Sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2016-2021. Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka pertanyaan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana *leverage*, ukuran perusahaan, peluang pertumbuhan perusahaan dan pengambilan keputusan lindung nilai pada perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI pada periode 2016-2021?
2. Apakah *leverage*, ukuran perusahaan, peluang pertumbuhan perusahaan memiliki pengaruh secara simultan terhadap pengambilan keputusan lindung nilai pada perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI pada periode 2016-2021?
3. Apakah *leverage* berpengaruh secara parsial terhadap pengambilan keputusan lindung nilai pada perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI pada periode 2016-2021?
4. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh secara parsial terhadap pengambilan keputusan lindung nilai pada perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI pada periode 2016-2021?
5. Apakah peluang pertumbuhan perusahaan berpengaruh secara parsial terhadap pengambilan keputusan lindung nilai pada perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI pada periode 2016-2021?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana *leverage*, ukuran perusahaan, peluang pertumbuhan perusahaan dan pengambilan keputusan lindung nilai pada perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI pada periode 2016-2021.
2. Untuk mengetahui mengetahui apakah ada pengaruh secara simultan *leverage*, ukuran perusahaan, peluang pertumbuhan perusahaan terhadap pengambilan keputusan lindung nilai pada perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI pada periode 2016-2021.
3. Untuk mengetahui apakah *leverage* berpengaruh secara parsial terhadap pengambilan keputusan lindung nilai pada perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI pada periode 2016-2021.
4. Untuk mengetahui apakah ukuran perusahaan berpengaruh secara parsial terhadap pengambilan keputusan lindung nilai pada perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI pada periode 2016-2021.
5. Untuk mengetahui apakah peluang pertumbuhan perusahaan berpengaruh secara parsial terhadap pengambilan keputusan lindung nilai pada perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI pada periode 2016-2021.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak yang berkaitan antara lain:

1.6.1 Aspek Teoritis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu menambah ilmu pengetahuan dan wawasan yang lebih luas mengenai lindung nilai serta

leverage, ukuran perusahaan, dan peluang pertumbuhan perusahaan (*growth opportunity*) terhadap keputusan lindung nilai pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI pada periode 2016-2021.

1.6.2 Aspek Praktis

- a. Bagi pelaku bisnis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi dan masukan bagi pelaku bisnis dalam pengambilan keputusan dalam rangka meminimalkan risiko dengan menerapkan lindung nilai.
- b. Bagi manajemen perusahaan, Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan kepada perusahaan sebagai hal yang dapat dianalisis dan dijadikan pertimbangan oleh pihak manajemen perusahaan tentang lindung nilai dan pengambilan keputusan lindung nilai.

1.7 Ruang Lingkup Penelitian

1.7.1 Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan variabel dependen yaitu lindung nilai, sedangkan variabel independen penelitian ini yaitu *leverage*, ukuran perusahaan dan peluang pertumbuhan perusahaan. Penelitian ini akan menguji setiap variabel secara simultan maupun parsial.

1.7.2 Lokasi dan Objek Penelitian

Lokasi penelitian adalah Bursa Efek Indonesia (BEI) pada kurun waktu 2016-2021 dengan obyek penelitian yang digunakan adalah perusahaan-perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2016–2021. Data penelitian diambil laporan keuangan yang terdapat pada website resmi Bursa Efek Indonesia dan perusahaan.

1.7.3 Waktu dan Periode Penelitian

Waktu penelitian ini dilaksanakan dari bulan April 2022 hingga September 2022. Periode penelitian dilakukan pada tahun 2016-2021.

1.8 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Pembahasan dalam skripsi ini akan dibagi dalam lima bab yang terdiri dari beberapa sub-bab. Sistematika penulisan skripsi ini secara garis besar adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan tentang gambaran umum objek penelitian yang didalamnya terdapat alasan memilih objek penelitian tersebut dan alasan memilih penelitian, latar belakang penelitian yang membahas fenomena didalamnya yang layak untuk diteliti serta dikaitkan dengan teori yang ada, argumentasi tentang pemilihan topik penelitian, perumusan masalah yang didasarkan pada latar belakang penelitian. tujuan penelitian adalah hasil yang dicapai dari rumusan masalah. dan manfaat penelitian secara teoritis maupun praktis, serta sistematika penulisan secara umum.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LINGKUP PENELITIAN

Bab ini menjelaskan teori-teori yang relevan yang berhubungan dengan penelitian, seperti apa itu lindung nilai, *leverage*, ukuran perusahaan dan peluang pertumbuhan perusahaan. Kemudian terdapat pembahasan secara mengenai penelitian terdahulu yang digunakan sebagai acuan oleh penulis, kerangka pemikiran, hipotesis penelitian sebagai jawaban sementara atas masalah penelitian dan pedoman untuk pengujian data, serta ruang lingkup penelitian yang menjelaskan dengan rinci batasan dan cakupan penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan jenis penelitian yang didalamnya menguraikan tentang pendekatan, metode dan teknik yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data, variabel operasional, tahapan penelitian, populasi dan sampel, pengumpulan data, serta teknik analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini membahas deskripsi penelitian berdasarkan data-data yang telah dikumpulkan dan pembahasan hasil dari analisis penelitian, serta pengujian dan analisis hipotesis yang mencakup pengaruh tiap variabel independen (*leverage*, ukuran perusahaan dan peluang pertumbuhan perusahaan) terhadap variabel dependen (lindung nilai).

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian, dan saran yang dapat menjadi pertimbangan bagi penelitian selanjutnya.